

**KAJIAN MAKNA SIMBOLIK SARUNG SONGKET
(KRE ALANG) DI DESA MOYO KABUPATEN SUMBAWA
NUSA TENGGARA BARAT (NTB)**



**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat guna Mengikuti Ujian Skripsi
pada Program Studi Pendidikan Seni Rupa
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**Oleh:
TAUFIQURRAHMAN
10541059812**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2019**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Taufiqurrahman

Stambuk : 10541059812

Jurusan : Pendidikan Seni Rupa

Judul Skripsi : Kajian Makna Simbolik Sarung Songket (*Kre Alang*) Di
Desa Moyo Kabupaten Sumbawa Nusa Tenggara Barat
(NTB)

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang
saya ajukan di depan tim pengujian adalah hasil karya saya sendiri,
bukan hasil coplakan dan tidak di buat oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-
benarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 18 Februari 2019

Yang Membuat Pernyataan

TAUFIQURRAHMAN



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Taufiqurrahman
Stambuk : 10541059812
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini saya menyatakan Perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai naskripsi ini, saya akan menyusun sendiri naskripsi ini (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan naskripsi saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun naskripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian ini seperti pada butir 1, 2, 3, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 18 Februari 2019

Yang Membuat Pernyataan

TAUFIQURRAHMAN

MOTTO

*Saya tidak bias merubah arah angin,
namun saya bias menyesuaikan pelayaran
saya untuk menggapai tujuan*

*Hidup itu seperti sepeda, agar tetap
Seimbang kau harus terus bergerak*

'Albert Einstein'

*Tidak ada kesuksesan melainkan dengan
pertolongan allah SWT*

Q.S Huud: 88

ABSTRAK

Taufiqurrahman

10541059812.

2019.

Kajian makna simbolik Sarung Songket (*KreAlang*) Di Desa Moyo Kabupaten Sumbawa Nusa Tenggara Barat (NTB).

Skripsi. Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Drs. Benny Subiantoro, M. Sn. Dan Ibu Roslyn S.Sn., M.Sn.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sebab masyarakat Sumbawa tidak paham dengan makna yang terkandung pada *Seni Kelingking* Sumbawa yang adapada *krealang*. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui nama-nama dari ornamen seni kelingking yang adapada *krealang*, selain dan mengetahui makna simbolik motif ornamen seni kelingking yang terkandung dalam setiap ornamen yang adapada *krealang*.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah ornamen-ornamen yang ada dalam kebudayaan seni rupa Sumbawa. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan nilai simbolis ornamen yang terdapat pada kain songket Sumbawa. Data diperoleh dengan kajian pustaka, mencatat dan mewawancarai tokoh terkait. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif, sedangkan pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan penelitian *emik*. A

tempat penelitian adalah di Desa Poto, Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Nama-nama dari motif ornamen pada krealang Sumbawa adalah motif *selimpat*, *lontoengal*, *kemangsetange*, *pohon hayat*, *lasuji*, *pusukrebong*, *geometris gelampok*, *cepa*, ayam jantan, manusia, *bangka*. Semua ornamen-ornamen tersebut memiliki makna masing-masing. Secara global makna simbolik motif ornamen tersebut adalah representasi bentuk kekerabatan, kebersamaan dan harmonisasi dengan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

AssalamuAlaikum, Wr. Wb.

Pujidansyukurpenulispanjatkankehadirat Allah SWT, segalalimpahannikmatdanhidayah-Nya, sehinggadapatmenyelesaikanpenulisanskripsidenganjudul “KajianMaknaSimbolikSarungSongket (KreAlang) Di DesaMoyokabupaten Sumbawa Nusa Tenggara Barat (NTB)”

Shalawatdansalamtetapterlantunbagikekasih-Nya Muhammad SAW.Sertakeluarga yang mulia, sahabatnyatercinta, danpengikutnya yang setia hingga akhir zaman member rahmat, taufikdanhidayah-Nya.

Segalusaha dan upaya telah dilakukan penulis untuk menyelesaikan skripsi dengan sebaik mungkin, namun penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan karena keterbatasan kemampuan penulis. Keberhasilan penulis skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bimbingan dari pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada muapihak yang telah memberikan bantuan material, tenaga, pikiran sejak persiapan sampai dengan selesai naskripsi ini

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Dr. H. Abdul Rahman Rahim, SE., MM., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Dr. Andi Baetal Mukaddas, M.Sn., Ketua Program Studi Pendidikan Seni Rupa FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Bapak Drs. Benny Subiantoro, M.Sn. pembimbing I.
5. Ibu Roslyn S.Sn., M.Sn., pembimbing II.
6. Bapak/ibu Dosen Program Studi Pendidikan Seni Rupa Universitas Muhammadiyah Makassar, yang telah memberikan banyak bantuan dan masukannya, baik dalam perkuliahan maupun dalam penyelesaian skripsi.
7. Khususnya, kepada kedua orang tua (Kamarudin Dan St. Sarah) yang telah memberikan kasih sayang dan dukungan sepenuhnya demi kemajuan anda, serta adik-adik dan saudara-saudaraku yang telah memberikan inspirasi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, Oleh karena itu saran dan kritik serta koreksi dari berbagai pihak sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, Februari 2019

Peneliti



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
SURAT PERJANJIAN.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR.....	7
A. Kajian Pustaka.....	7
B. Kerangka Pikir.....	21
BAB III METODE PENELITIAN.....	
A. Jenis Penelitian.....	22
B. Subjek Penelitian.....	23
C. Variabel dan Desain Variabel.....	23
D. Definisi Operasional Variabel.....	24
E. Data Penelitian.....	25
F. Instrumen Penelitian.....	26

G. Teknik Analisis Data.....	27
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	30
A. Hasil penelitian.....	30
B. Pembahasan.....	40
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	54
A. KESIMPULAN.....	54
B. SARAN.....	55
DAFTAR PUSTAKA.....	57
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR

		Halaman
Gambar I	Songket Sumatra	8
Gambar II	Songket Bali.....	8
Gambar III	Songket Sulawesi Tengah.....	9
Gambar IV	Songket Bima	9
Gambar V	Songket Lombok.....	10
Gambar VI	Songket Flores.....	10
Gambar VII	Songket Aceh.....	10
Gambar VIII	Bagan Kerangka Pikir.....	21
Gambar IX	Skema Desain Penelitian.....	24
Gambar X	Motif Selimpat.....	40
Gambar XI	Motif Selimpat.....	40
Gambar XII	Lonto Engal.....	41
Gambar XIII	Lonto Engal.....	41
Gambar XIV	Pohon Hayat	43
Gambar XV	Pohon Hayat	43
Gambar XVI	Kemang Setange.....	44
Gambar XVII	Kemang Setange.....	44
Gambar XVIII	Motif Lasuji.....	45
Gambar XIX	Motif Lasuji.....	45
Gambar XX	Motif pusuk Rebong.....	46
Gambar XXI	Motif pusuk Rebong.....	46
Gambar XXII	Motif Ceba.....	47
Gambar XXIII	Motif Ceba.....	47
Gambar XXIV	Motif Gelompok.....	48
Gambar XXV	Motif Gelompok.....	48
Gambar XXVI	Motif Ayam Jantan.....	49

Gambar XXVII	Motif AyamJantan.....	49
Gambar XXVIII	Motif Manusia.....	50
Gambar XXIX	Motif Manusia.....	50
Gambar XXX	Motif Bangka.....	51
Gambar XXXI	Motif Bangka.....	51
Gambar XXXII	Foto Menuju Tempat Observasi.....	59
Gambar XXXIII	Foto Bersama Pemerintah Desa Poto.....	59
Gambar XXXIV	Persiapan Menggulung Benang.....	60
Gambar XXXV	Proses Menggulung Benang.....	60
Gambar XXXVI	Memasang Helaian Benang Pada Sisir.....	61
Gambar XXXVII	Siap Menenun.....	61
Gambar XXXVIII	Proses Menenun Sarung Songket <i>Kre Alang</i>	62
Gambar XXXIX	Mendokumentasi Proses Penenunan.....	62
Gambar XL	Proses Wawancara Pertama.....	63
Gambar XLI	Proses Wawancara Kedua.....	63
Gambar XLII	Dokumentasi Hasil Songket <i>Kre Alang</i>	64
Gambar XLIII	Foto Bersama Informan Dan Hasil Songket <i>Kre Alang</i>	64

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Taufiqurrahman, kelahiran Bima tepatnya di Desa Campa Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima pada tanggal 28 Mei 1989. Anak ketigadari Lima bersaudara. Jenjang pendidikan dimulai dari SD Negeri I Campa, melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 4 Madapang dan lulus pada tahun 2005, setelah itu mendaftarkan dan melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN 3 Bima) hingga lulus pada tahun 2008. Kemudian pada tahun yang sama saya mendaftarkan di salah satu kampus di Bima yakni Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIS) Sultan Abdul Kahir, tepatnya di Jurusan Pendidikan Olahraga, saya menjalankan aktifitas sebagai mahasiswa lebih kurang tiga tahun yang artinya pada tahun 2011 saya memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan karena alasan izin dan legalitas kampus yang tidak jelas, setelah itu hampir 1 tahun berselang tepatnya tahun 2012 saya mencoba untuk merantau ke Makassar. Dan pada tahun yang sama pula, saya mendaftarkan dan lulus pada Program Studi Pendidikan Seni Rupa di Perguruan Tinggi UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Kroeber dan Kluckhohn (dalam Munandar 2010: 20), kebudayaan terdiri atas berbagai pola, bertingkah laku mantap, pikiran, perasaan dan reaksi yang diperoleh dan terutama diturunkan oleh simbol-simbol yang menyusun pencapaiannya, termasuk di dalamnya perwujudan benda-benda materi.

Budaya merupakan hasil karya manusia yang substansinya tidak hanya terdiri atas pemikiran akal yang terwujud secara konkrit dan nyata, namun perilaku manusia juga merupakan salah satu wujud dari budaya. Ini menunjukkan bahwa budaya bukan hanya sebuah karya yang berdasar akal saja, namun ada unsur perasaan manusia juga. Setiap budaya yang tercipta bukan hanya dari kontribusi akal secara tunggal, tetapi aspek hati yang mengedepankan nurani menjadikan kata budaya terarah pada pemaknaan yang lebih mulia, lebih agung dari sekedar karya-karya yang bermunculan biasa.

Budaya kemudian menjadi kebudayaan yang sebenarnya ketika kata itu telah menjadi ciri yang paten. Ciri yang menjadi pengenal suatu kaum, suatu kelompok. Dalam hal ini, seharusnya rasa kepemilikan terhadap budaya dilakukan secara serius, sebab kehilangan wujud dan substansi maknanya, berakibat pada hilangnya ciri dan pengenal suatu kelompok. Hal ini berakibat pada ketidakjelasan karakteristik suatu kelompok, dan kemungkinan terburuk hal itu juga akan mempengaruhi orientasi kelompok tersebut ke depannya. Sesuatu

yang kehilangan ciri, ia akan kehilangan karakteristik diri, bukan tidak mungkin orientasi perjalanan ke depan menjadi kabur karena tidak ada akar landasan yang kuat.

Indonesia adalah Negara dengan kekayaan budaya yang sangat besar di dunia, kita tentu sangat bangga dengan hal ini. Setiap bangsa memiliki budayanya sendiri. Antara satu wilayah dengan wilayah lain memiliki keunikannya sendiri-sendiri. Dan juga memiliki nilai dan norma yang harus dijunjung tinggi. Cara menyampaikan nilai dan norma pada setiap daerah dilakukan dengan berbagai cara, tetapi umumnya nilai dan norma itu disampaikan dengan budaya lisan secara turun-temurun. Nilai lisan yang begitu dihormati ini dituangkan dalam berbagai bentuk kebudayaan yang lain, ada yang dalam bentuk syair puisi, lagu-lagu, seni bangun dan seni ornamen. Semua itu adalah bentuk penyampaian nilai dan norma pada setiap masyarakat.

Salah satu cara untuk menyampaikan nilai-nilai kebudayaan yaitu dengan menuangkannya dalam bentuk simbol-simbol. Kemudian kalau dirangkai dengan baik akan menghasilkan karya seni yang sangat indah, yang kita kenal dengan istilah seni ornamen. Semua itu tidak lepas dari simbol-simbol yang ada di dalamnya. Namun yang menjadi permasalahannya adalah masyarakat Sumbawa sendiri banyak yang tidak kenal dengan nama-nama ornamen khas budayanya sendiri.

Salah satu kebudayaan yang ada di Indonesia adalah kebudayaan Sumbawa, nilai yang disampaikan juga dilakukan dengan cara memvisualisasikan

dalam bentuk ornamen. Salah satu bentuk visualisasi nilai yang paling terkenal di Sumbawa adalah penuangan bentuk ornamen pada kerajinan kain songket, bukan hanya sekedar untuk tujuan keindahan semata, namun ada begitu banyak makna yang terkandung dalam berbagai ornamen yang ada pada kain songket Sumbawa ini. Sungguh disayangkan masyarakat sekarang begitu banyak yang tidak mengenal kandungan makna dari ornamen-ornamen tersebut.

Seni *kelingking* adalah istilah seni rupa daerah Sumbawa. Artinya, membuat ornamen atau hiasan pada suatu benda tertentu dengan menggunakan tehnik menghias. Hasil dari seni *kelingking* daerah Sumbawa salah satunya berupa langit *kelingking*, *kre alang*, (*kre*=kain *alang*= langit-langit rumah). Bentuk seni ini sudah berlangsung lama, kemudian mendapat pengaruh Hindu dengan motif hias tumbuhan, yang pada perkembangan selanjutnya mendapat pengaruh dari Islam. Ragam hias seni *kelingking* bagi masyarakat daerah Sumbawa mempunyai makna tertentu, di antaranya motif *Slimpat* menyimbolkan percintaan dan kerukunan, motif burung (*Piyo*) menyimbolkan roh nenek moyang, motif *Pohon hayat* sebagai menyimbolkan sebatang pohon dengan makna perjalanan kehidupan manusia, motif Manusia sebagai simbol kerakyatan, motif Naga menyimbolkan kesuburan dan cecak adalah simbol penangkal kejahatan. (<http://blogspot.com/2010/09/identifikasi-suku-sumbawa-.html>)

Jarang sekali ada lembaga kebudayaan yang menyimpan dokumen yang khusus tentang nama-nama ornamen khas daerah Sumbawa, akibat dari hal tersebut, ornamen-ornamen seni *kelingking* tidak *familier* di kalangan

masyarakat daerah Sumbawa sendiri. Kurangnya dokumen-dokumen yang menyimpan dan menjelaskan tentang bentuk dan nama-nama ornamen tersebut sehingga berdampak pada sangat sedikit sekali yang memahami makna dari simbol-simbol ornamen yang ada. Tidak dikenalnya makna simbolis ornamen tersebut, bahkan sampai kepada para pelaku seni *kelingking* di Sumbawa di mana sekarang para pengrajin rata-rata hanya mengejar sisi ekonomi saja dari pembuatan kain songket.

Seperti etnis lain di Nusantara umumnya, perempuan Suku Samawa, di Desa Poto Pulau Sumbawa, Nusa Tenggara Barat, juga memiliki keterampilan menenun kain songket, yang didapat secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Karena begitu lekatnya tradisi menenun, termasuk menyulam dan menjahit, di daerah Sumbawa menjadikan keterampilan itu sebagai jati diri kaum perempuan. Hal itu tergambar dari ungkapan lokal “*lamin no to nesek, siong tau swai*”, artinya bila tidak bisa menenun, bukanlah perempuan. Adapun pemilihan judul di atas adalah untuk lebih mengerti dan memahami makna simbol yang terkandung di dalam kain tenun khas daerah Sumbawa dan mengenal sejarahnya serta unsur keindahan yang terdapat pada kain tenun tersebut.

B. Rumusan Masalah

Melihat fenomena masyarakat Sumbawa jarang yang memahami pesan budaya yang ada pada kain songket dan makna simbol yang ada pada kain songket bahkan sampai para penenun, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa nama-nama dari *seni kelingking* yang ada pada *kre alang*?
2. Apa makna simbol *seni kelingking* yang ada pada *kre alang*?

C. Tujuan Penelitian

Secara spesifik tujuan dari penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:

1. Memberikan informasi kepada masyarakat umum nama-nama dari ornamen seni *kelingking* yang ada pada *kre alang*.
2. Mengetahui makna dari simbol ornamen seni *kelingking* yang ada pada *kre alang*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini ada beberapa, yang dibagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan target yang ingin dicapai. Manfaat yang ingin dicapai secara umumnya itu sebagai berikut:

1. Manfaat untuk pemerintah
 - a. Pemerintah Sumbawa dapat mengetahui mengapa masyarakat Sumbawa banyak yang tidak mengetahui budayanya sendiri, terutama *kre alang*.
 - b. Pemerintah Sumbawa dapat membuat program agar masyarakat dapat kembali mencintai budayanya, dengan melihat faktor-faktor mengapa masyarakat banyak yang tidak mengetahui makna simbolik seni *kelingking* dari *kre alang*.
2. Manfaat untuk masyarakat
 - a. Masyarakat Sumbawa dapat mengetahui makna seni *kelingking* yang terkandung pada *kre alang*.

- b. Masyarakat Sumbawa dapat kembali memiliki sumber kebudayaan nilai seni *kelingking* dengan melihat *kre alang*.
3. Manfaat untuk pendidikan

Pelajar Sumbawa dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi pada saat penelitian selanjutnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini akan diuraikan berupa defenisi, yang berhubungan dengan fokus penelitian.

Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa. Cipta adalah kerinduan manusia untuk mengetahui rahasia segala hal yang ada dalam pengalaman lahir dan batin. Karsa adalah kerinduan manusia untuk menginsyafi *sangkan*, *paran*, yakni dari mana manusia sebelum lahir (*sangkan*), dan kemana manusia sesudah mati (*paran*). Rasa adalah kerinduan manusia akan keindahan, sehingga menimbulkan dorongan untuk menikmati keindahan (Soelaeman, 2010).

1. Sarung Songket (seni *kelingking*)

Dalam wikipedia bahasa Indonesia dijelaskan bahwa kata songket berasal dari istilah *sungkit* dalam bahasa Melayu dan bahasa Indonesia, yang berarti mengait atau mencungkil. Hal ini berkaitan dengan metode pembuatannya, mengaitkan dan mengambil sejumput kain tenun, dan kemudian menyelipkan benang emas. Songket harus melalui proses sebelum menjadi potongan kain dan masih ditenun secara tradisional.

Di Sumatera Barat menggunakan istilah yang sama dari istilah songket itu dari kata *sungkit*, dari kata kerja menjungkit benang. Di Bali menggunakan kata *nyuntik* yang dapat dihubungkan dengan perencanaan motif. Sementara di Sulawesi Tengah, istilah songket atau *sungkit* diucapkan dengan kata *subi*.

Selungka digunakan di Sumbawa Nusa Tenggara Barat tepatnya di Bima. Ada beberapa daerah yang menyebutkan songket dengan istilah lain berdasarkan jenis benang yang digunakannya. Di Sumbawa yang diartikan songket khususnya kain tenun yang dihias dengan hiasan benang emas dan perak. Sedangkan selungka atau diucapkan selungkang yaitu kain tenun yang dihias dengan songket benang berwarna. Di Lombok, istilah songket digunakan untuk kedua jenis tersebut.

Adapun contoh keanekaragaman budaya di beberapa daerah yang menggunakan istilahnya masing-masing:

1. Di Sumatera menggunakan istilah songket

Songket Sumatra



Gambar I

2. Di Bali menggunakan kata *nyuntik*

Songket Bali



Gambar II

3. Sulawesi Tengah, istilah songket atau sungkit diucapkan dengan kata *subi*.

Songket Sulawesi Tengah



Gambar III

4. Sumbawa Nusa Tenggara Barat tepatnya di Bima. *Songke* dan *selungka*.

Songket Bima



Gambar IV

Ada beberapa daerah yang menyebutkan songket dengan istilah lain berdasarkan jenis benang yang digunakannya. Di Sumbawa yang diartikan songket khususnya kain tenun yang dihias dengan hiasan benang emas dan perak. Sedangkan selungka atau diucapkan selungkang yaitu kain tenun yang dihias dengan songket benang berwarna.

5. Di Lombok istilah songket digunakan untuk kedua jenis tersebut di atas

Songket Lombok



Gambar V

6. Di Flores kain tenun dengan hiasan serupa disebut songket walaupun hanya menggunakan benang kuning menyerupai kuning emas.

Songket Flores



Gambar VI

7. Di Aceh kain sarung dengan desain benang emas disebut *ija kasap*.

Songket Aceh



Gambar VII

Seni *kelingking* adalah istilah seni rupa daerah Sumbawa, yang artinya, membuat ornamen atau hiasan pada suatu benda tertentu dengan menggunakan tehnik menghias. Hasil dari seni *kelingking* daerah Sumbawa, berupa langit *kelingking*, *kre alang*, *tabola*, peti kayu berhias, gerabah dan sebagainya. Bentuk seni ini sudah berlangsung lama, kemudian mendapat pengaruh Hindu dengan motif hias tumbuhan, pada perkembangan selanjutnya mendapat pengaruh dari Islam. (dalam Dani, 2013:16)

Berbagai bentuk corak hiasan *kelingking* yang dikenal di daerah Sumbawa adalah ragam sulur (*lonto engal*), ragam bunga (*kemang satange*) pohon hayat, pucuk rebung, (*gelambok*), jalinan (*slimpat*) naga, burung, manusia dan binatang (sapi, kuda, kerbau dan kijang). Ragam hias seni *kelingking* bagi masyarakat Sumbawa mempunyai makna tertentu diantaranya motif *Slimpat* menyimbolkan percintaan dan kerukunan, motif burung (*Piyo*) sebagai simbol roh nenek moyang, motif pohon hayat sebagai simbol kehidupan manusia, sedangkan motif manusia sebagai simbol kerakyatan, motif Naga simbol kesuburan dan cecak simbol penangkal kejahatan. (dalam Dani, 2013:16)

Hasil-hasil seni *kelingking* pada masyarakat Sumbawa diantaranya adalah: kain untuk bahan pakaian, gordena, sprai, aneka meubel rumah tangga, benda-benda gerabah, tas, kipas, topi, dan plakat.

Cultur heritage dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai warisan budaya atau peninggalan budaya. Warisan budaya dapat didefinisikan sebagai perangkat-perangkat simbol kolektif yang diwariskan oleh generasi-generasi

sebelumnya dari kolektivitas pemilik simbol tersebut (Kusumaningtyas, 2009). *General Conference UNESCO* yang dilaksanakan pada tanggal 16 November 1972 mendefinisikan warisan budaya sebagai warisan dari masa lampau, yang kita nikmati saat ini dan akan kita teruskan kepada generasi yang akan datang (Kusumaningtyas, 2009).

Seperti etnis lain di Nusantara umumnya, perempuan suku Samawa, di Pulau Sumbawa, Nusa Tenggara Barat, juga memiliki keterampilan menenun kain songket, yang didapat secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Menenun buat masyarakat Sumbawa merupakan suatu yang sudah menjadi tradisi. Masyarakat begitu lekat dengan tradisi menenun, termasuk menyulam dan menjahit, di daerah Sumbawa menjadikan keterampilan tersebut sebagai jati diri kaum perempuan. Lekatnya tradisi tersebut tergambar dari ungkapan lokal masyarakat Sumbawa, "*lamin no to nesek, siong tau swai*", artinya bila tidak bisa menenun, bukanlah perempuan. Ungkapan itu sekaligus membedakan tugas kaum lelaki di sana seperti menggembala ternak, membajak sawah, dan lainnya.

Belum ada catatan yang jelas kapan tradisi menenun di Sumbawa dimulai. Dalam literatur pustaka disebutkan bahwa tradisi *nesek* adalah denyut nadi keseharian kaum wanita Sumbawa pada zaman kesultanan, mulai dari Sultan Harun Nurrajiid I (1674-1702) hingga Sultan Muhammad Kaharudin III (1931-1958).

Zolinger penulis berkebangsaan Belanda, yang pernah mengunjungi Sumbawa pada tahun 1847, menggambarkan secara ringkas busana masyarakat

Sumbawa. Periode kesultanan itu diceritakan bahwa hampir semua gadis Sumbawa pandai menenun teknik palekat maupun songket. Kain-kain itu terbuat dari katun dan sutra dikombinasikan dengan benang perak dan emas. (Dalam Dani,2013:18)

2. *Kre Alang*

Kre alang adalah salah satu kain tradisional masyarakat Sumbawa yang dipakai untuk acara-acara adat resmi maupun yang sifatnya nasional. *Kre Alang* dibuat dengan alat tradisional yang disebut *sesek*. Namun sayang orang yang bisa *nesek* sekarang bisa dihitung dengan jari. Menenun yang dalam bahasa Sumbawa adalah *Nesek* yaitu kegiatan turun temurun sejak nenek moyang tau samawa dulu sampai sekarang.

Kre alang mempunyai berbagai macam motif, diantaranya *kemang satange*, *Wala suji*, *piyo*, dan lain-lain. Untuk menyelesaikan satu *kre alang* butuh waktu sampai satu bulan dengan selendangnya. Mungkin karena tingkat kesulitan yang cukup tinggi dan makan waktu lama untuk pembuatan satu kain, sehingga tidak ada gadis-gadis yang mau menekuni kegiatan *nesek* ini. Karena tingkat kesulitannya itulah sehingga ada pomeo dalam masyarakat tanah sumbawa bahwa *nesek* adalah *boat Dea Datu* (Pekerjaan kaum bangsawan) karena mereka jarang keluar, karena pekerjaannya memerlukan ketekunan dan ketelitian.

Pada periode kesultanan itu diceritakan hampir semua gadis Sumbawa pandai menenun teknik palekat maupun songket. Kain-kain itu terbuat dari katun dan sutra, dikombinasikan dengan benang perak dan emas.

Kerajinan itu kian berkembang, apalagi sebelum Perang Dunia II, saat para gadis Sumbawa dipingit dan praktis bekerja di rumah, seperti menenun, menyulam, dan menjahit. Produk tenun songket yang dihasilkan saat itu dan kini menjadi motif khas, seperti *kre alang* (*kre* = kain, *alang* = loteng yang melengkapi rumah panggung). *Kre alang* itu kemudian digunakan sebagai busana adat maupun prosesi adat.

(<http://gokilgila.blogspot.com/2012/01/kerajinan-kre-alang-khas-sembawa.html>)

3. Makna Simbol

Secara etimologis kata simbol berasal dari kata Yunani *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan suatu hal kepada seseorang. Simbol merupakan pernyataan dua hal yang disatukan berdasarkan dimensinya. Simbol dapat juga dimanfaatkan sebagai identitas komunitasnya. Simbol diartikan juga sebagai suatu tanda yang ditentukan oleh suatu catatan yang berlaku umum, kesepakatan bersama atau konvensi (seperti: gerakan tubuh atau menganggukkan kepala sebagai tanda setuju). Di bagian lain dinyatakan bahwa “simbol adalah tanda yang mewakili objeknya melalui kesepakatan atau persetujuan dalam konteks spesifik.” (Danesi, 2011: 33)

a. Simbol Budaya dan Manusia

Sebagai makhluk budaya manusia terus menerus mengembangkan bakat bahkan menciptakan kemungkinan baru dalam kehidupannya berupa gagasan – gagasan, simbol – simbol dan nilai – nilai hasil karya dan perilaku manusia. Dapat dikatakan juga bahwa manusia adalah

mahluk bersimbol dimana kebudayaan manusia sangat erat kaitannya dengan simbol. Atau dengan kata lain dunia kebudayaan adalah dunia simbol. Simbol mengandung unsur perluasan pandangan terhadap fakta yang ada yang memiliki makna yang bersifat kejiwaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa manusia mengenal dunia melalui berbagai macam simbol (Herusatoto: 2008).

b. Simbol dan bahasa

Menurut Herusatoto (2008), bahasa adalah alat komunikasi atau alat penghubung antar manusia. Komunikasi antar manusia menggunakan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Komunikasi juga bisa dalam bentuk lain yaitu dengan menggunakan lambang-lambang atau simbol – simbol. Simbol yang digunakan bisa berupa kata atau bahasa tulis, isyarat, gerak tubuh, gambar, warna atau rupa.

c. Simbol dan religi

Simbol dan lambang sangat erat kaitannya dengan religi. Simbol – simbol atau lambang – lambang juga memiliki kedudukan di dalam religi, yaitu sebagai alat atau perbuatan dalam upacara religius. Kedudukan simbol atau tindakan simbolis dalam religi adalah merupakan penghubung antara komunikasi human kosmis dan komunikasi religious lahir dan batin.

d. Simbol dan budaya manusia

Simbol sangat menonjol perannya dalam religi. Segala bentuk upacara religius dan upacara – upacara peringatan apapun oleh manusia

adalah bentuk simbolisme. Peran kedua simbolisme adalah dalam tradisi atau adat istiadat dimana akan terlihat dalam upacara adat yang merupakan warisan turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya. Peranan menonjol selanjutnya ialah dimana simbolisme digunakan dalam ilmu pengetahuan. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, ada ilmu yang khusus untuk mempelajari seluk beluk dari lambang atau simbol yang dinamakan *semiotics*. Simbol juga bisa dibedakan dengan cara pembedaan formal yang meliputi simbolisme diskursif dan simbolisme presentasional. Simbol diskursif adalah simbol yang cara penangkapannya dipakai intelek, disampaikan secara beraturan. Sedangkan simbolisme presentasional adalah yang cara penangkapannya tidak memerlukan intelek, dengan spontan menghadirkan apa yang dikandungnya. Simbolisme presentasional biasa digunakan dalam seni dimana arti yang terkandung dalam seni bias ditangkap secara keseluruhan, melalui hubungan antar elemen – elemen simbol dalam struktur keseluruhan.

Dari uraian di atas, dapat dirangkum pengertian bahwa simbol merupakan tanda yang digunakan untuk mewakili objek tertentu yang memiliki makna dan diwujudkan dalam seni. Seperti halnya simbol yang terdapat pada pakaian adat suku Samawa berupa kain songket juga memiliki makna tertentu yang terwujud dalam motif kain.

Sebagai makhluk budaya manusia terus menerus mengembangkan bakat bahkan menciptakan kemungkinan baru dalam kehidupannya berupa

gagasan-gagasan, simbol-simbol dan nilai-nilai hasil karya dan perilaku manusia. Dapat dikatakan juga bahwa manusia adalah makhluk bersimbol dimana kebudayaan manusia sangat erat kaitannya dengan simbol. Atau dengan kata lain dunia kebudayaan adalah dunia simbol. Simbol mengandung unsur perluasan pandangan terhadap fakta yang ada yang memiliki makna yang bersifat kejiwaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa manusia mengenal dunia melalui berbagai macam simbol (Herusatoto: 2008)

Menurut Dinullah Rayes (2008), kain tenun Sumbawa bukanlah sekedar membuat motif dan ornamen, tetapi memiliki filosofi yang punya hubungan yang tidak dapat dipisahkan dengan pola kehidupan agraris warganya, kondisi alam dan lingkungan, representasi bentuk-bentuk kekerabatan dan kebersamaan dalam kehidupan komunal mereka. Hanya saja pesan-pesan budaya itu kini jarang dipahami oleh kebanyakan penenun. Penenun kain songket sekarang lebih berorientasi pada nilai ekonomis ataupun kebutuhan pasar. Ada begitu banyak motif-motif ornamen pada kain songket Sumbawa. Ada garis diagonal membentuk belah ketupat, *sulur daun*, *sulur bunga*, garis simetris, burung merak, perahu, pohon hayat, garis zig-zag, figur ayam jantan, dan burung merak antara lain menghiasi bagian tepi dan tengah bidang tenunan (Zulkarnain, 2011: 15).

Dari sekian banyak motif, beberapa diantaranya yang populer seperti motif *cepa* (bunga bersudut delapan), yang mirip motif *unggu suwaru* yang umumnya dipakai kalangan Kesultanan Bima. Menurut Aris Zulkarnaen (2008), pemerhati budaya Samawa, bunga dengan delapan sudut itu simbol dari

sifat pemimpin dalam konsep Astabrata (Hindu). Ada juga bunga setangkai (*kemang setange*), *lonto engal*, *pusuk rebong*, tampuk buah manggis (*gelampok*), burung (*pio*), kayu (pohon hayat), ular naga, dan jalinan (*slimpat*).

Ragam hias dalam kain songket *kre alang* akhirnya menunjuk pada pranata hidup dan kehidupan yang harmoni. Adanya hubungan antara manusia dan Tuhan Yang Maha Esa serta antara sesama manusia dan alam. Manusia haruslah sadar bahwa suatu saat akan kembali kepada Sang Pencipta. Karena itu, jagat raya sebagai karunia dari Tuhan Yang Maha Esa adalah perantara untuk dimanfaatkan dalam kehidupan sosial yang menuntut adanya keserasian, keselarasan, dan saling menghormati sesama. (<http://kajiansekolah.com/kain-songket-dan-seni-kelingking/>)

4. Kebudayaan Sumbawa

Kebudayaan daerah adalah suatu kebiasaan dalam wilayah atau daerah tertentu yang diwariskan secara turun temurun oleh generasi terdahulu pada generasi berikutnya pada ruang lingkup daerah tersebut, karena Sumbawa adalah salah satu dari beragam budaya daerah yang ada di Indonesia, maka dapat diambil pengertian kebudayaan Sumbawa adalah suatu kebiasaan dalam wilayah Sumbawa yang diwariskan secara turun temurun oleh generasi terdahulu pada generasi berikutnya pada ruang lingkup daerah Sumbawa.

Masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan yang terkait oleh identitas bersama (Koentjaraningrat, 1990). “*Adat bersendikan syarak dan syarak bersendikan kitabullah*” dalam budaya Sumbawa adalah menjadi

patokan dasar dalam bersikap. Artinya masyarakat Sumbawa dalam beraktivitas tidak boleh ada pertentangan antara aturan adat dan ajaran agama. Seluruh sikap, tingkah laku, dan aturan harus sesuai dengan aturan adat yang bersumber dari ajaran Al-Quran. Pola kehidupan tersebut, dalam tatanan kemasyarakatan diatur dan diterapkan mulai dari lembaga keluarga sampai dengan lembaga Pemerintahan. Sikap dan pola hidup tersebut harus tertanam mulai dari diri sendiri, keluarga, Masyarakat, dan Pemerintahan.

Memaknai sebuah simbol karya seni tidak bisa dilepaskan dari pengalaman estetika yang dirasakan oleh seseorang. Membahas persoalan seniakan berkaitan selalu dengan pengalaman seni dan nilai-nilai seni. Seni bukanlah sebatas benda seni, tetapi nilai-nilai respon estetik dari publik melalui proses pengalaman seni. (<https://photo.bersejarah.di.sumbawa.blogspot.com>)

Nilai-nilai seni merupakan respon estetik publik terhadap benda seni. Nilai-nilai seni tumbuh sebagai akibat adanya proses apresiasi seni. Sehingga nilai-nilai inilah yang seharusnya dipahami oleh publik sebagai penikmat seni.

Berdasarkan pendapat umum, estetika diartikan sebagai suatu cabang filsafat yang memperhatikan atau berhubungan dengan gejala yang indah pada alam dan seni. Estetika yang berasal dari bahasa Yunani "*aisthetika*" yang memiliki pengertian benda atau hal-hal yang bisa diserap oleh panca indera. Oleh karena itu, estetika sering diartikan sebagai persepsi indera. Menurut Kant (dalam Dharsono 2004: 37), menandakan bahwa pengalaman estetik bersifat tanpa pamrih, manusia tidak mencari keuntungan, tidak terdorong pertimbangan praktis.

5. Penelitian Yang Relevan

Penelitian mengenai upaya-upaya pelestarian budaya telah dilakukan oleh beberapa pihak. Hasil-hasil dari penelitian tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan-bahan referensi untuk tinjauan dalam berbagai kajian.

Penelitian oleh Syaifudin Iskandar pada tahun 1995 yaitu tentang “pengembangan paket pembelajaran seni *kelingking* daerah Sumbawa sebagai alternatif bahan muatan lokal untuk kelas IV Sekolah Dasar”, menjelaskan pengembangan seni *kelingking* untuk bahan ajar di Sekolah. Syaifudin membahas lebih kepada metode dan media pengajaran. Beliau tidak membahas lebih mendalam tentang makna dibalik simbol-simbol yang ada pada hasil seni *kelingking* Sumbawa.

Sri Sugiarto (2012), dalam makalah “*main jaran* sebagai wujud kebudayaan Masyarakat Sumbawa”, menjelaskan bahwa kebudayaan adalah kompleks, yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan lain-lain, kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Beliau fokus membahas tentang permainan rakyat Sumbawa yaitu *karapan kuda*. Namun dalam makalah tersebut terdapat pembahasan tentang atribut yang digunakan oleh para penunggang kuda yang sangat khas. Atribut-atribut yang digunakan oleh penunggang kuda tersebut merupakan salah satu dari hasil seni *kelingking* Sumbawa.

B. Kerangka Pikir

Penulisan penelitian ini dibuatkan bagan sebagai kerangka teori sebagai berikut:

Masyarakat Sumbawa



Gambar VIII: Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini, di kerjakan menggunakan metode penelitian kualitatif, dalam hal ini pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Moleong (2010), menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh penelitian, dengan cara mendeskriptifkan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif adalah sebuah proses *inquiri* yang menyelidiki masalah-masalah sosial dan kemanusiaan dengan tradisi metodologi yang berbeda (Masyhuri, 2008:19).

Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan *emik*. Peneliti tersebut adalah pendekatan yang mendasarkan pada sudut pandang partisipan atau informan setempat kebudayaan itu berlangsung. Pada pendekatan ini perilaku budaya dilihat dari keadaan sesungguhnya menurut pemilik budaya. Pendekatan ini memandang makna budaya secara lebih aspiratif. Pendekatan dengan menggunakan *emik* ini sangat relevan sebagai usaha peneliti untuk mengungkapkan pola kebudayaan menurut persepsi pemilik budaya. Pendekatan *emik* lebih dekat dengan fenomena budaya yang diteliti.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah suatu yang diteliti baik orang, ataupun benda. Subjek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian. Di dalam subjek inilah yaitu penelitian kajian simbolik sarung songket (*Kre Alang*) sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah orang (informan) di daerah Sumbawa tepatnya di Desa Poto.

C. Variabel dan Desain Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian ditentukan oleh landasan teoritisnyadan kejelasannya ditegaskan oleh hipotesis penelitian. Oleh karena itu apabila landasan teoritis suatu penelitian berbeda, akan berbeda pula variabelnya. Variabel penelitian ini adalah sasaran yang akan diteliti untuk memperoleh data tentang kajian makna simbolik sarung songket (*Kre Alang*). Adapun keadaan variabel - variabel sebagai berikut:

1. Nama-nama dari ornamen sarung songket motif (*Kre Alang*) di Sumbawa, seperti: ragam sulur (*lonto engal*), ragam bunga (*kemang setange*) pohon hayat, pucuk rebung, *gelambok*, jalinan (*slimpat*), *Wala suji*, *piyo*, *cepa*, *bangka*, *wapak*, naga, burung, manusia dan binatang.
2. Makna simbolik dari ornament sarung songket motif (*Kre Alang*) di sumbawa, seperti: ragam sulur (*lonto engal*), ragam bunga (*kemang satange*) pohon hayat, pucuk rebung, *gelambok*, *slimpat* (jalinan), *Wala suji*, *piyo*, *cepa*, *bangka*, *wapak*, naga, burung, manusia dan binatang.

2. Desain Penelitian

Adapun bentuk desain penelitian ini digambarkan dalam skema seperti dibawah ini.

Masyarakat Sumbawa

Nama-nama ornamen dan nilai simbolik
Sarung Songket Sumbawa

Pengumpulan data

Pengolahan dan Analisis Data

Kesimpulan

Gambar IX: Skema Desain Penelitian

D. Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan variabel di atas maka perlu dilakukan pendefenisian operasional variabel guna memperjelas dan menghindari terjadinya suatu kesalahan. Serta memudahkan sasaran penelitian hingga berjalan dengan baik. Adapun definisi operasional variabel penelitian adalah sebagai berikut :

1. Nama-nama motif sarung songket *Kre Alang*, ada beberapa yang menjadi pembahasan dari banyaknya simbol, dan simbol tersebut memiliki makna yang ada keterkaitan dengan pola kehidupan masyarakat Sumbawa.

2. Makna simbol pada motif sarung songket Sumbawa yang ada pada *Kre Alang* adalah suatu pengaplikasian dari pola kehidupan masyarakat secara kondisi alam dan lingkungan.

E. Data Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua data, yaitu data utama dan data tambahan. Data utama berasal dari hasil wawancara dan data pustaka. Dalam hal ini peneliti memadukan antara hasil wawancara dengan data-data pustaka yang terkait dengan kebudayaan songket di Sumbawa. Wawancara dilakukan terhadap tokoh-tokoh kebudayaan Sumbawa. Wawancara juga dilakukan terhadap pelaku budaya yaitu penenun songket. Peneliti juga akan mencari data wawancara dari masyarakat Sumbawa, yang hasilnya akan didokumentasikan dalam bentuk perekam audio dan catatan tertulis.

Untuk menentukan informan digunakan konsep Spradley yang berbunyi "Kebudayaan sebagai suatu sistem idea tau gagasan. Sistem itu berfungsi sebagai pedoman dan penuntun masyarakat untuk bersikap prilaku". (dalam Suwardi: 2006), yang prinsipnya menghendaki seseorang informan itu harus paham terhadap budaya yang dibutuhkan. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *snowballing*, yaitu berdasarkan informasi informan sebelumnya untuk mendapatkan informan berikutnya sampai mendapatkan data jenuh (tidak mendapatkan informasi lagi). Dengan teknik *snowballing*, jumlah informan tidak terbatas jumlahnya.

Sedangkan data tambahan didapatkan dari dokumentasi berupa foto dan arsip-arsip daerah tentang kain songket dan simbol-simbol dalam kebudayaan Sumbawa. Dokumentasi berupa hasil karya sarung songket *Kre alang*.

F. Instrumen Penelitian

Agar peneliti bisa mendapatkan data-data utama maupun data tambahan, maka peneliti menggunakan beberapa instrumen penelitian. Instrumen utama yang digunakan adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai instrumen karena dalam penelitian kualitatif, salah satu cirinya yaitu manusia sebagai instrumen. Hal itu juga karena dia sendiri yang menggunakan instrumen tambahan yang ada. Menurut Suwardi (2006), dalam penelitian kebudayaan, daftar pertanyaan (pedoman pertanyaan) dapat mengalami perubahan sebagaimana teori dan konsep pun dapat berubah. Itulah sebabnya peneliti dipandang sebagai instrumen karena gejala empirik di lapangan tidak dapat dibayangkan sehingga muncul sebagai gejala empirik dalam masyarakat. Adapun instrumen tambahan yang digunakan untuk membantu instrumen utama adalah berupa pedoman observasi, pedoman pertanyaan, pedoman dokumentasi.

Menurut Suwardi (2006), observasi adalah suatu penelitian secara sistematis menggunakan kemampuan indera manusia. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan *natural-istic observation* dan *indept interview* atau *theopen ended (or ethnographic (in-depth) interview* (Fontana dan Frey, 1994:365-366) dan (Adler dan Adler (1994:377). Dalam pengumpulan data, akan semakin

mantap jika dibantu dengan dokumentasi foto untuk menguatkan kedua teknik tersebut.

Observasi dapat dibantu dengan menggunakan instrumen foto dan alat perekam. Karena peneliti menjadi instrumen utama maka akan memungkinkan peneliti memodifikasi pertanyaan sesuai dengan kondisi informannya.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang berupa deskriptif mendalam terhadap nilai simbolis kain songket Sumbawa. Dalam kaitan ini diterapkan konsep analisis budaya Geerts (dalam Suwardi, 2006:205) yang disebut "*model for*" dan "*model of*". "*Model for*" artinya konsep yang telah ada diterapkan ke dalam realitas fenomenasosial budaya. "*Model of*" yakni pengamatan terlibat, kemudian secara *emik* menanyakan kepada pegiat budaya Sumbawa terutama pelaku budaya kain songket Sumbawa untuk mengungkapkan makna dan fungsi nilai-nilai simbolis kain songket, yang sesuai dengan kategori warga setempat. Peneliti melakukan refleksi dengan informan terhadap sikap, ucapan, dan tindakan budaya, sehingga terjadi penafsiran intersubjektif. Hasil penafsiran ini kemudian dikorelasikan dengan kerangka teori yang telah dibangun untuk menemukan pemahaman makna nilai simbolis kain songket Sumbawa.

Untuk mengungkapkan makna nilai simbolis kain songket Sumbawa, digunakan teknik analisis kualitatif etnografi. Maksudnya, dalam hal ini peneliti berusaha mendeskripsikan secara etnografik tentang sikap kata-kata dan perbuatan pelaku budaya di Sumbawa. Deskripsi tersebut digambarkan secara

holistic dan mendalam. Analisis ini dilakukan secara terus menerus baik pada saat berada di lapangan penelitian maupun setelah tidak berada di lapangan.

Dalam analisis ini, yang berbicara adalah data dan peneliti tidak melakukan penafsiran. Jika ada penafsiran, adalah hasil dari pemahaman dari interpretasi informan terhadap simbol seni kelingking kain songket Sumbawa. Dengan cara ini, akan terlihat makna simbolis seni kelingking kain songket Sumbawa tanpa intervensi peneliti.

Analisis data dilakukan dengan cara mengamati, memahami, dan menerangkan secara mendalam dari hasil beberapa informasi yang diterima oleh peneliti. Dalam analisis ini peneliti mengutip pendapat dari Yin (1984) yang menyatakan bahwa penelitian dapat dilakukan per kasus individu dan lintas kasus sebagai pembandingan.

Pemahaman data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dasar pendapat dari Bogdan dan Biklen (1982) yang mengatakan bahwa kegiatan analisis data bagi penelitian kualitatif adalah menelaah data, menata, membagi menjadi satu-satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari pola, menemukan apa yang bermakna, dan apa yang akan diteliti, dan diputuskan oleh peneliti untuk dilaporkan. Pelaporan paduan-paduan dari proposisi-proposisi dengan pemahaman induktif yang mendalam inilah merupakan temuan baru atau inovasi dari penelitian ini (*innovation of research*).

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data untuk menarik kesimpulan dan verifikasi.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, Penyajian data dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih dan dengan mudah ditarik kesimpulan.

3. Verifikasi Data

Penarikan kesimpulan atau verifikasi mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan catatan lapangan, pengkodean, penyimpanan data dan metode pencarian ulang yang digunakan. Makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohan dan kecocokan yang merupakan validitasnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Kondisi Umum Kabupaten Sumbawa

a. Letak Geografis Kabupaten Sumbawa

Di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat, terdapat tiga etnis besar, yaitu suku Sasak di Pulau Lombok, Suku Samawa di Kabupaten Sumbawa dan Sumbawa Barat, dan suku Mbojo di Kabupaten Dompu dan Bima. Wilayah Sumbawa, masyarakat Sumbawa menyebutnya “Tana Samawa” memiliki luas 8.493 km², berada pada 116° 42’-118° 22’ bujur Timur dan 08° 8’-09° 07’ lintang Selatan.

Letak daerah Sumbawa berada di tengah-tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Daerah Sumbawa dengan dua Kabupaten merupakan daerah terluas wilayahnya dibandingkan daerah lain di Nusa Tenggara Barat. Batas-batas daerah Sumbawa yaitu sebagai berikut:

Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Dompu Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Alas Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Flores Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia.

Bentuk permukaan tipografi Kabupaten Sumbawa dan Sumbawa Barat adalah bergunung-gunung dan berbukit. Hal ini membuat Sumbawa terkenal dengan hasil hutan, seperti kayu sepang, jati, rotan, madu dan menjangan.

Dari total luas wilayah Sumbawa, 41,81 % adalah wilayah dengan ketinggian antara 100 hingga 500 meter, sementara ketinggian untuk Kota Kota Kecamatan berada pada ketinggian antara 10 sampai 650 meter di atas permukaan laut. Panjang pantainya mencapai lebih dari 900 km mulai dari Teluk Saleh di Utara sampai dengan Selat Alas di Barat dan Samudera Indonesia di Selatan.

b. Tradisi Masyarakat Sumbawa

Kesusasteraan permulaan masyarakat Sumbawa melukiskan kecintaan mereka pada alam dan manusia serta berpegang bahwa keaslian alami manusia adalah satu. Kesusasteraan dalam masyarakat Sumbawa sangat menekankan norma perilaku seperti kesetiaan kepada Raja, perilaku anak, hormat kepada guru atau yang lebih tua, persahabatan yang tulus dan kemuliaan wanita. Masyarakat tradisional Sumbawa, menulis karangan sastra pada daun lontar yang telah dikeringkan yang dinamakan *bumung*. Karya sastra ditulis dengan cara menggoreskan daun lontar dengan ujung *pangat* (pisau kecil tajam). Mereka menyimpannya dengan menggantung di dinding dan tiang rumah. Sedangkan dalam sastra lisan masyarakat Sumbawa memiliki kesenian yang sangat khas. Kesenian ini yang disebut-sebut sebagai pilar dari sastra Sumbawa adalah isi yang dilagukan (*lawas*). *Lawas* ini sejak awal perkembangannya mendapat pengaruh syair Bugis atau *Elom ugi*. Sastra jenis ini hidup dan berkembang dengan subur dalam masyarakat selama berabad-abad lamanya.

Sedangkan tulisan khas masyarakat Sumbawa yang ditulis di atas daun lontar disebut *Satera Jontal*.

Dalam sistem kepercayaan, masyarakat Sumbawa tradisional percaya bahwa pohon-pohon besar atau batu-batu besar maupun tempat-tempat angker, memiliki penunggu, dalam istilah masyarakat Sumbawa "*ada baengna*". Kalau melewati tempat tersebut masyarakat percaya bahwa kita harus berhati-hati, dan harus sopan. Kalau pantangan tersebut dilanggar, kita bisa "*disapa*" atau ditegur oleh makhluk halus yang menunggu daerah tersebut, dan orang yang disapa tersebut akan menderita sakit. Dalam masyarakat Sumbawa ada beberapa nama untuk menyebut makhluk-makhluk halus, ada yang dinamakan *kono* yaitu makhluk halus yang suka berkeliaran siang hari ditempat sepi, *baki* yaitu makhluk halus di hutan, Setan *belata* atau Hantu hajat, *leak* yaitu manusia yang menyerupai makhluk halus, Jin (menurutnya ada yang kafir dan ada yang islam). Sistem kepercayaan masyarakat Sumbawa juga percaya pada adanya guna-guna (*black magic*) untuk menundukkan lawan. Penggunaannya banyak dijumpai ada kerajaan kerbau (karapan kerbau) atau pacuan kuda (*main jaran*). Dikenal dua jenis *black magic* yaitu sihir yang konon dilepas seperti angin, dan *bura* yang dilepas ditempat-tempat yang diperkirakan akan dilalui oleh lawan. Ditempat-tempat perhelatan seperti perkawinan juga olahraga (main bola) hal ini juga dilakukan. Karena itu, setiap ada perhelatan atau kegiatan tertentu, selalu ada pendamping, yaitu dukun (*sanro*) yang bertugas mengawasi agar segala sesuatu bisa berjalan semestinya. Ada orang-orang yang sakti berupa kekebalan, masih sangat dipercaya oleh masyarakat Sumbawa. Demikian pula

dengan adanya benda-benda pusaka seperti keris dan golok yang punya kesaktian.

Dalam sistem pengobatan masyarakat Sumbawa memiliki sistem pengetahuan yang turun temurun. Untuk obat-obat tradisional, yang mulanya dari Dukun (*Sanro*) misalnya: obat batuk, yaitu air jeruk nipis dicampur kapur kemudian dioles pada leher, luka bakar, dioles madu, luka baru diobat dengan serbuk kopi, sarang laba-laba yang besar, getah jarak ; sakit perut diobati dengan mengunyah daun jambu muda yang dicampur sedikit garam dll. Petani-petani Sumbawa jika akan memulai musim tanam, para petani cukup melihat arah dan letak bintang *renggala* atau bintang bajak. Kalau akan melaut dengan melihat warna langit pada malam hari. Di masyarakat tradisional ada macam-macam upacara seperti: upacara minta hujan. Masyarakat Samawa juga mengenal adanya jimat sebagai penolak bala. Pemakaiannya bisa dikalung, diikatkan dipinggang. Kepercayaan ada sihir pada masyarakat tradisional masih ada, seperti adanya yang disebut *loma-lome*, *bura*, dan *pedang pikir*. Meramal, masyarakat Sumbawa menyebutnya *ramuka*, merupakan kebiasaan tradisional masyarakat Sumbawa. Meramal nasib, menanyakan hari baik, menemukan barang yang hilang dan lain-lainnya. Mereka juga mengenal apa yang disebut *cuca* ' dengan harapan agar selamat dan tercapai tujuannya.

Lukisan Samawa bagi masyarakat Sumbawa mewakili sebuah pola atau tipe pencapaian budaya kekuatan kreatif dan rasa estetis masyarakatnya. Lukisan Samawa telah berkembang melalui panjangnya sejarah kebudayaan Sumbawa. Lukisan Samawa berkembang sejak dari zaman prasejarah lalu

berkembang ke Hindu, lalu di masa Islam dan era modern sekarang ini. Lukisan pertama dari tanah Samawa ditemukan pada dinding kubur sarkofagus Ai Renung dengan ragam hias manusia biawak yang dibuat ribuan tahun silam. Dalam perkembangannya lukisan-lukisan Sumbawa mewariskan tradisi keindahan pada batu-batu nisan berukir yang dijumpai pada tiang-tiang rumah, dinding rumah dll. Lukisan-lukisan dalam masyarakat Sumbawa, banyak mengambil tema-tema tentang kehidupan tumbuhan dan binatang dan juga kehidupan sehari-hari, serta aspirasi dan impian mereka, penuh warna dan hidup, serta bebas dari pengekanan biasa yang berlaku. Warna-warna merah, kuning, hitam, hijau dan merah muda (*beko*). Umumnya lukisan bunga diberi warna merah dan kuning dengan daun berwarna hijau.

★ Arsitektur bangunan dalam masyarakat Sumbawa menggunakan struktur istana dan sangat dipengaruhi oleh arsitektur Makassar. Pengaruh dari Arsitektur Makasar terlihat pada perumahan bangsawan, maupun rumah-rumah rakyat biasa yang dipadukan dengan banyak variasi arsitektur lokal. Peninggalan istana tua, yang oleh masyarakat Sumbawa disebut *dalam loka*, begitu terlihat pengaruh dari arsitektur dari *Balla Lompoa* di Gowa. Ciri-ciri dari arsitektur masyarakat Sumbawa yaitu, bangunan berada di atas tiang kayu, dinding tangga dan bagian-bagian tertentu diukir dan ditonjolkan secara megah. Lingkungan alam selalu dikaitkan dengan sebuah elemen yang penting dan utama dalam arsitektur Sumbawa. Dalam memilih lokasi untuk bangunan, masyarakat Sumbawa sangat memperhatikan makna khusus, yaitu untuk mempertahankan dan menguasai filosofi budaya Samawa. Gaya bangunan-

bangunan di daerah Sumbawa mulai dari bangunan rumah, Balai Desa, Mesjid, Langgar, Mushallah, dan Lumbang, selalu mengacu pada arsitektur tradisional dengan empat persegi panjang seperti perahu. Walaupun saat ini arsitektur modern sudah memasuki dan kuat pengaruhnya pada arsitektur Samawa, filosofi dasarnya tetap saja dipertahankan oleh masyarakat Sumbawa, kecuali pada penataan ruang, lantai dan ornamen lainnya.

Sejumlah permainan rakyat tradisional masyarakat Sumbawa yang menjadi ciri dari masyarakat antara lain adalah: *karaci* yaitu permainan tradisional yang dilakukan oleh dua orang yang masing-masing memegang tameng (*empar*) dan pemukul dari rotan (*we*) serta *pabulang*. Keduanya saling memukul dengan *we* dan menangkis dengan tameng (*empar*). *Berempuk*, adalah permainan lain di daerah Sumbawa, yaitu tinju bebas yang tidak menggunakan sarung tinju. Biasanya dilaksanakan di lapangan terbuka atau sawah seusai panen padi. *Kuntao* merupakan pencak silat yang juga merupakan bagian dari permainan rakyat daerah Sumbawa. *Main jaran*, *barapan kebo* dan *nganyang* atau *main mayung* dan beradu ayam adalah permainan rakyat yang berkaitan dengan peternakan. Sedangkan bagi anak-anak Sumbawa permainan masa kecilnya antara lain adalah *Rabanga*, *Ramake*, *Bariwak*, *Bakatato*, *saling hom* atau *saling buya*, *rabenteng*, *main bawi*, *main longga*, *Ramajang*, *bakalepak*, main macan (*ramacan*).

Di daerah Sumbawa dikenal banyak jenis upacara adat, mulai dari upacara adat daur hidup atau *life cycle*, seperti proses kelahiran, masa kanak-kanak, masa remaja dan perkawinan sampai pada upacara kematian di samping

upacara yang berkaitan dengan memulai suatu pekerjaan seperti bangun rumah. Melakukan kenduri, yang dalam masyarakat Sumbawa disebut *basadekah* juga menjadi bagian penting dari adat Samawa, seperti: *sadekah orong*, *sadekah rapina bale*, *sadekah tolak bala*, *belo umir*, *sadekah* yang berhubungan dengan perkawinan, sunah rasul, kelahiran nabi atau *munit* dan lain sebagainya. Dalam pelaksanaan upacara-upacara tersebut biasanya digelar kesenian daerah seperti, *ratib*, *bagenang*, *langko*, *saketa*, *sakeco* dan *lawas*.

Dalam masyarakat Sumbawa dikenal tiga sistem gotong royong, yaitu tolong menolong (*saling tulong*), saling tolong menolong untuk pekerjaan yang ditujukan hasilnya untuk seseorang (*basiru*) dan ketiga adalah membantu (*nulong*). Baik *saling tulong*, *basiru*, maupun *nulong* biasanya tidak hanya dalam bentuk materi tapi juga tenaga. *Saling tulong* bisa diartikan sebagai pemberian pertolongan yang akan dibalas pada kesempatan lain. *Basiru*, lebih pada pengertian mengajak beramai-ramai mengerjakan sesuatu pekerjaan yang nantinya juga beramai-ramai mengerjakan pekerjaan dari yang lainnya. *Nulong* lebih dikhususnya pada adanya imbalan berupa jasa atau materi.

2. Karakteristik Responden

Pada bagian ini, semua yang didapatkan selama kurang lebih dua bulan penelitian akan dibahas. Responden yang dijadikan sampel adalah masyarakat Desa Poto Dusun Samri

a. Identitas Informan

Identitas informan merupakan faktor yang sangat penting untuk diketahui dalam suatu penelitian, dari data informan ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran awal yang akan membantu masalah selanjutnya yang akan diuraikan untuk lebih mengenal informan dalam penelitian ini. Informan yang pertama adalah ibu Zaidah selaku ketua komunitas Kemang Langit dan juga pelaku seni di Dusun Samri yaitu dalam *nesek*. Informan yang kedua adalah bapak Sudirman yaitu staf pada kantor Kesbang, Politik dan Linmas. Informan yang selanjutnya yaitu Kepala Desa Poto, bapak Kamaludin, selaku pengambil kebijakan di Desa Poto, bapak Agus yaitu Pegawai Negeri Sipil (PNS) daerah setempat, ibu Sarfiah yaitu istri dari pak Agus, dan yang terakhir saudara Ryan tokoh pemuda sekaligus mahasiswa di Universitas Teknik Sumbawa (UTS).

b. Usia Informan

Untuk membahas masalah-masalah yang dikemukakan pada bab pendahuluan, perlu mengklasifikasi identitas responden sebagai pendukung dalam memberikan analisa terhadap masalah yang diteliti. Salah satu hal yang sangat penting dalam memberikan gambaran mengenai *Kre Alang* dan simbol ornamen pada *kre alang* ini. Dan dalam penelitian ini tidak menentukan batas usia. Dalam penelitian ini jenis kelamin informan adalah laki-laki dan perempuan dengan memilih enam orang tokoh masyarakat setempat sebagai informan.

3. Kondisi Kebudayaan Sumbawa Menurut Para Budayawan Sumbawa

Menurut ibu Zaidah masyarakat Sumbawa tidak melupakan budayanya, tetapi masyarakat Sumbawa mulai banyak yang meninggalkan budayanya. Hal tu disebabkan karena:

- a. Proses tranformasi budaya secara formal dan informal tidak terjadi dengan baik dalam masyarakat. Contoh sederhananya menurut ibu Jaidah, seorang ibu tidak pernah berbicara atau memperkenalkan dan mengajarkan generasinya tentang motf-motif ornamen yang terdapat dalam budaya Sumbawa. Proses tranformasi budaya inilah yang tidak terbudayakan dalam masyarakat. Sehingga, walaupun beberapa tokoh mengetahui tentang *kre alang*, namun tidak memiliki kemampuan untuk mentranformasikan kepada orang lain. Karena sebab itulah dalam masyarakat Sumbawa ada istilah "*sio sira dalam regam*", yang maknanya adalah apa yang diketahui olehnya hanya untuk dirinya sendiri.
- b. Keterbatasan kemampuan orang tua dalam mewariskan pengetahuan pada anak-anak juga merupakan salah satu penyebab masyarakat Sumbawa mulai mennggalkan budayanya sendiri. Sebab lain yang juga menjadi penyebab masyarakat Sumbawa meninggalkan budayanya sendiri adalah keterbatasan keterampilan orang tua untuk mengajarkan dalam berkesenian.
- c. Karena tidak semua orang tua itu buta terkait budaya. Walaupun mereka mengerti tentang pembuatan songket namun tidak bisa dalam menggambar motif, Walaupun memiliki kemampuan dalam menggambar motif namun mereka tidak mengerti nilai dan maknanya.

4. Solusi atas Masyarakat Sumbawa Terkait Budayanya

Dari wawancara dengan beberapa tokoh Pemerintahan didapat beberapa solusi agar masyarakat Sumbawa kembali cinta dengan budayanya.

- a. Diangkatnya Sultan Kaharudin IV sebagai Sultan Sumbawa. Setelah mangkatnya Sultan Kaharuddin III sejak tahun 1975 lalu, penerus kesultanan baru Kerajaan Samawa ditetapkan mulai 10 Januari 2011. Penetapan kembali Sultan Kaharuddin IV sebagai Sultan Sumbawa melalui *musakara rea* Lembaga Adat Tana Samawa (LATS) tahun 2011, berlangsung pada tanggal 10 Januari 2011.
- b. LATS (Lembaga Adat Tana Samawa) mengaktifkan kembali lembaga adat Sumbawa dan membuat peraturan daerah tentang lembaga adat dan posisi.

B. PEMBAHASAN

Dalam kebudayaan Sumbawa, kain tenun Sumbawa tidak hanya sekadar membuat motif dan ornamen, menurut Dinullah Rayes, pemerhati budaya Samawa, “kain tenun Sumbawa memiliki filosofi memiliki hubungan timbal balik dengan pola kehidupan agraris warganya, kondisi alam dan lingkungan. Kain Tenun Sumbawa adalah representasi dari bentuk-bentuk kekerabatan dan kebersamaan dalam kehidupan komunal mereka”.

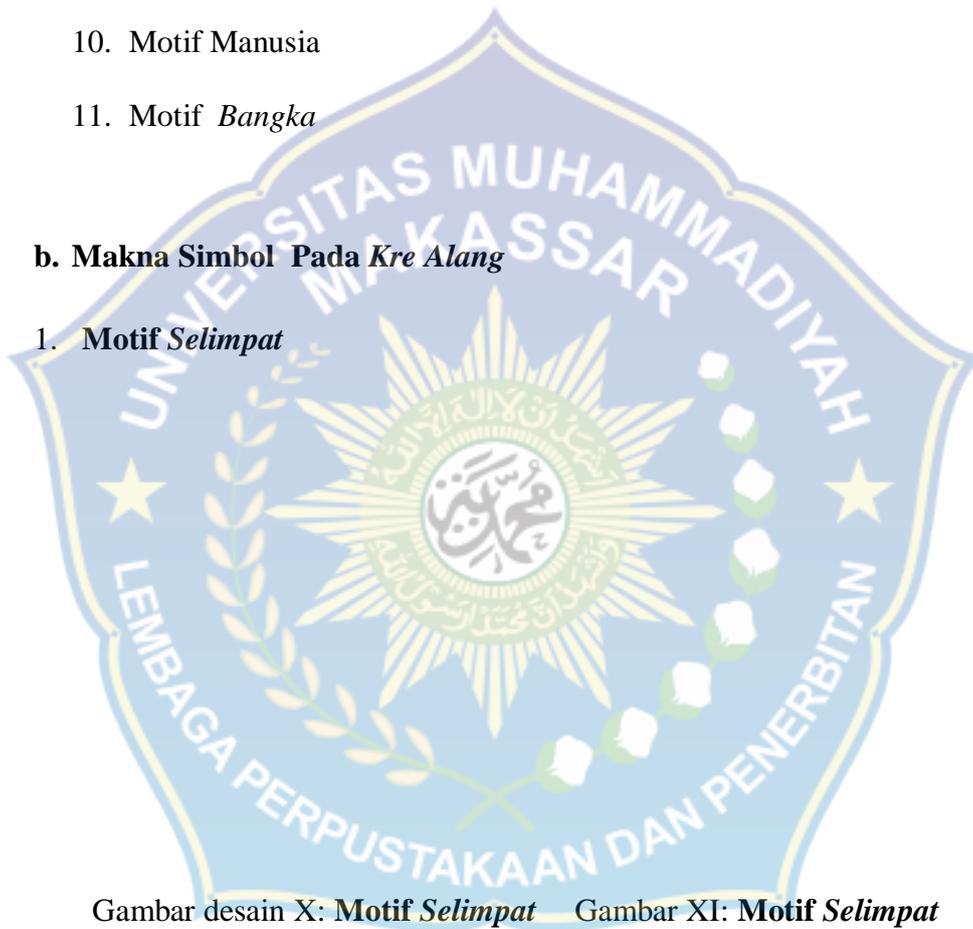
a. Nama-nama dari motif seni kelingking yang ada pada kre Alang

1. Motif *Selimpat*
2. Motif *Lonto Engal*
3. Motif Pohon Hayat
4. Motif *Kemang Setange*

5. Motif *Lasuji*
6. Motif *Pusuk Rebong*
7. Motif *Cepa*
8. Motif *Gelampok*
9. Motif Ayam Jantan
10. Motif Manusia
11. Motif *Bangka*

b. Makna Simbol Pada *Kre Alang*

1. Motif *Selimpat*



Gambar desain X: **Motif *Selimpat*** — Gambar XI: **Motif *Selimpat***

Makna simbol *selimpat* ini adalah cinta kasih dan kekeluargaan, Menggambarkan tali yang diikat, dua tali yang diikat. Kalau sudah diikat dengan baik dengan bentuk *selimpat*, maka akan susah dilepas atau dipisah.

Motif *Selimpat* termasuk dalam motif geometris pilin. Motif pilin merupakan garis lengkung spiral atau lengkung. Motif ini merupakan motif

pendukung yang menjadi motif pinggir (*line*). Motif ini berada dipinggir motif utama, motif yang mengitari motif utama. Di Sumbawa, motif pilin *Selimpat* ini baru digunakan sebatas pada kain songket saja, belum berkembang pada jenis kerajinan lainnya.

Motif *Selimpat* mengitari motif utama dengan warna emas. Warna emas dalam motif *Selimpat* ini untuk memberikan kesan elegan, keindahan. Warna emas dalam motif ini mempunyai peranan yaitu warna sebagai warna saja. Kehadiran warna tersebut sekedar untuk memberikan tanda pada motif tersebut atau hanya untuk membedakan ciri benda satu dengan benda lainnya tanpa maksud tertentu dan tidak memberi pretensi apapun.

2. **Motif Lonto Engal**



Gambar desain XII: **Lonto Engal**

Gambar XIII: **Lonto Engal**

Motif *lonto engal* menyimbolkan tanaman merambat yang buahnya berada di dalam tanah. Menurut Gani Selim, nilai filosofi dari motif ini dapat ditelusuri dari sisi nama adalah :

- a. Kata *lonto* atau menjalar dapat diartikan sebagai ”upaya untuk membangun sebuah jaringan yang luas”, dalam bentuk kaderisasi, teman atau relasi.

Kaderisasi yang dibangun bukan hanya berkaitan dengan transformasi ilmu, tapi juga transformasi dua *kabalong*, yaitu: *balong sifat* dan *balong rua*. *Balong sifat* erat kaitannya dengan tingkah laku atau kecantikan hati yang bersifat batiniyah, sedangkan *balong rua* menyangkut kecantikan atau ketampanan tubuh yang bersifat lahiriyah.

- b. *Engal*, dijelaskan secara gamblang dalam lawas berikut ini :

Tutu si lenas mu gita

Mara ai dalam dulang

Rosa dadi umak rea

Artinya :

Lahirnya tak beriak

Seperti air di dulang

Namun sekali bisa

menjulang Seperti

ombak mendebur

pantai

Motif ini menurut ibu Jaidah bermakna daur hidup, kesinambungan daur hidup, segala sesuatu berlangsung secara *continue*, ibarat air yang mengalir, contohnya orang melahirkan, lalu menjadi anak, dewasa, dan selanjutnya diteruskan oleh penerusnya.

Sedangkan menurut Dinullah Reyes motif ini menyimbolkan sosok pekerja keras, menghindari sanjungan dan formalitas, atau lebih banyak bekerja

ketimbang bicara. Motif ini ibarat penyus, yang diam-diam datang ke tempat sunyi untuk bertelur kemudian pergi mengembara meninggalkan telurnya. Motif hias *Lonto Engal* merupakan motif hias *sulur*. Motif hias *Sulur* dipakai untuk menamakan motif hias tumbu-tumbuhan yang digubah dengan bentuk dasar lengkung pilin tegar dan juga bagian batang yang menjalar dan menyerupai spiral.

Motif *Lonto Engal* pada kain diatas merupakan motif utama. Motif tersebut menggunakan warna coklat dengan latar berwarna merah. Warna coklat di sini memiliki peran warna sebagai warna. Warna coklat pada motif *Lonto Engal* berperan untuk membedakan dengan motif yang lainnya.

3. Motif Pohon Hayat



Gambar desain XIV: **Pohon Hayat**

Gambar XV: **Pohon Hayat**

Motif Pohon Hayat pada *Kre Alang* di atas merupakan motif utama. Motif tersebut menggunakan warna benang perak. Hal tersebut untuk menunjukkan sisi keindahan, dan agar terkesan elegan.

Motif ini menyimbolkan sebatang pohon. Makna motif ini adalah perjalanan manusia menuju perbaikan, menyimbolkan tingkatan kehidupan

manusia. Tingkatan ini menuju pada ketuhanan. Motif ini juga memiliki makna sebagai sumber dari kehidupan, kekayaan dan kemakmuran. Sehingga kelingking 'kayu' atau pohon hayat ini selalu muncul dalam berbagai benda hias maupun benda pakai.

Makna simbolis pohon hayat tersebut adalah: akar, pohon, daun, bunga, dan buah. Akar sebagai menyimbolakan kekuatan. Maksudnya manusia nantinya hendaknya memiliki kekuatan lahir dan batin, dapat menghadapi kenyataan dan dapat mengatasi berbagai rintangan kehidupan, serta tidak mudah terkena berbagai pengaruh negatif. Pohon merupakan simbol bahwa permulaan hidup dimulai dari kesentosaan batin, dikaruniai ketenteraman dan kesejahteraan. Daun mengandung makna tentang suasana antariksa yang gelap, pertanda akan turun hujan.

Manusia diingatkan bahwa sewaktu-waktu alam sekitar akan terkena bencana yang berasal dari air, api, angin, bumi. Keempat simbol ini diyakini oleh masyarakat Sumbawa, sering menimbulkan berbagai bencana. Misalnya banjir, kebakaran, angin ribut, dan tanah longsor. karena itu, keempat hal itu harus diberlakukan dengan bijak dan harus selalu diwaspadai.

4. **Motif *Kemang Setange***

Dalam *seni kelingking* motif *kemang setange* sangat dikenal oleh masyarakat Sumbawa. Motif ini berbentuk bunga tunggal dengan berbagai variasi bentuk. Dilihat dari tampilannya, motif ini memiliki makna tentang keindahan dan kemandirian. Secara harfiah *setange* artinya setangkai, sehingga *kemang setange* berarti bunga setangkai. Simbol kemandirian sangat jelas tergambar dalam motif ini karena berbentuk tunggal dengan hiasan daun, sedangkan simbol keindahan telah menjadi rahasia umum bila kembang sangat identik dengan keindahan. Sedangkan menurut ibu Zaidah *kemang setange* ini menyimbolkan kebahagiaan, juga individual. masyarakat harus pandai bersyukur apapun dalam hidup ini.

Motif hias *Kemang Setange* pada *Kre Alang* di atas merupakan motif utama. Motif tersebut menggunakan warna benang perak. Warna perak pada motif *kemang setange* tersebut berperan untuk membedakan dengan motif lainnya yang terdapat pada *kre alang*. Motif tersebut berada ditengah-tengah dari motif pendukung yaitu motif jajar genjang (*Lasuji*). Motif hias *kemang setange* ini termasuk dalam motif tumbuh-tumbuhan.

5. **Motif Lasuji**

Motif ini bermakna kemakmuran, karena ini merupakan motif yang berbentuk jajar genjang seperti bentuk ketupat yang menyimbolkan sebuah ketupat. Di dalam *lasuji* ini terdapat motif lain yaitu bunga, dan motif tunggal lainnya yang mencerminkan ragam hasil produksi pertanian masyarakat Sumbawa. Bentuk segi empat pada *lasuji* adalah simbol asal mula manusia dari air, tanah, api dan angin.

6. **Motif *Pusuk Rebong***



Gambar desain XX: ***Pusuk Rebong***

Gambar XXI: **Motif *Pusuk Rebong***

Motif ini menyimbolkan kekuatan generasi, semangat meneruskan budaya pada generasi, perhatian yang sangat besar pada generasi. Motif *pusuk rebong* yang berbentuk segitiga menyimbolkan daur hidup manusia, yaitu, dimulai dari lahir, hidup dan yang terakhir adalah kematian.

Motif hias *Pusuk Rebong* merupakan jenis motif tumpal. Motif tumpal memiliki bentuk dasar segitiga. Bidang-bidang segitiga itu biasanya membentuk pola berderet, yang kerap kali digunakan sebagai ornament tepi. Motif tumpal pada kain selain diterapkan sebagai hiasan pinggir, juga dipakai pada bagian kain yang disebut kepala.

Motif *pusuk Rebong* pada kain songket di atas berbentuk segitiga dengan warna dasar kuning dan merah. warna tersebut berfungsi sebagai penanda yang membedakan dengan ornament yang lainnya. motif ini berfungsi sebagai motif pendukung. Yang menjadi motif utama adalah motif *kemang setange*.

Motif *Pusuk Rebong* menyibolkan rebung muda. Penciptaan *kelingking* ini diilhami oleh rebung-rebung muda yang tumbuh di rumpun-rumpun bambu sebagai ekspresi kesuburan. *Pusuk rebong* sebenarnya sudah ada sejak zaman prasejarah, yaitu dalam bentuk garis-garis segi tiga yang disebut motif *tumpal*. Di daerah Sumbawa motif segi tiga dikenal dengan sebutan *pusuk rebong*.

7. **Motif Cepa**



Gambar desain XXII: **Motif Cepa** Gambar XXIII: **Motif Cepa**

Motif hias *cepa* merupakan motif hias bunga. *Cepa* menyimbolkan bunga teratai. Sejak jaman Hindu, bunga teratai memiliki peran yang penting. Motif hias bunga teratai melambangkan kemurnian dan kesucian. Dalam

kepercayaan Budha, teratai juga merupakan simbol kemurnian karena muncul tidak tercela meskipun dari dalam lumpur.

Motif *cepa* menyimbolkan bunga bersudut delapan. Motif ini mirip dengan motif *unggsuwaru* yang umumnya dipakai kalangan Kesultanan Bima. Menurut Aris Zulkarnaen, pemerhati budaya Samawa, bunga dengan delapan sudut itu symbol dari sifat pemimpin dalam konsep *Astabrata* (Hindu).

Motif *cepa* adalah salah satu motif tunggal. Motif tunggal adalah motif yang tidak dikombinasi dengan motif yang lain. Motif *cepa* pada *kre alang* di atas menggunakan warna perak, dengan latar belakang berwarna merah.

8. **Motif Gelampok**



Gambar desain XXIV: **Motif Gelampok** Gambar XXV: **Motif Gelampok**

Motif *Gelampok* pada *kre alang* di atas menggunakan warna perak dengan warna dasar merah. Motif *gelampok* tersebut merupakan motif utama. Motif *gelampok* menyimbolkan arah mata angin yang merupakan sumber kehidupan manusia dalam mencari nafkah dalam kehidupan sehari-hari. Selain

itu, *gelampok* bagi masyarakat Sumbawa juga memiliki makna filosofis dan simbolis empat arah mata angin, yaitu utara, timur, selatan, dan barat, yang masing-masing memiliki penafsiran sendiri-sendiri. Masing-masing arah mengandung maknanya masing-masing.

Ketika manusia mencari rezeki ke arah utara, dipercayaan akan bertemu dengan kesenangan, kebanggaan, kebahagiaan. Ketika mencari nafkah ke arah timur, akan menemukan bunga yang menyenangkan. Artinya, bila manusia mencari nafkah menuju arah timur akan memperoleh kedudukan yang membawa nama harum dan bisa dirasakan oleh seluruh kerabat dan keluarga.

Ketika manusia mencari nafkah ke arah selatan, disimbolkan akan menemukan cahaya. Cahaya yang menerangi kehidupan dan akan terhindar dari gelapnya kehidupan. Ketika mencari nafkah ke arah barat, akan ketemu dengan pohon beringin. Maksudnya, manusia kelak akan mendapatkan jabatan atau kedudukan yang tinggi. Dengan kata lain, cita-cita manusia akan tercapai.

9. **Motif Ayam Jantan**

Gambar Desain XXVI: **Motif Ayam Jantan** Gambar XXVII: **Motif Ayam Jantan**

Motif ini menyimbolkan seekor ayam. Sementara figur ayam jantan lewat kokoknya dikiaskan sebagai penunjuk waktu siang dan malam. Sekaligus

mengingatkan manusia tentang dinamika hidup dan tanggung jawab, yang ditunjukkan ayam betina yang selalu mengajak anak-anaknya mencari dan mengais makanan.

Ayam jantan ini dalam kebudayaan Sumbawa berhubungan dengan matahari. Ayam jantan yang meneriakkan suaranya di pagi hari menandakan mata hari akan terbit. Ayam jantan melambangkan matahari, kekuatan, keberanian dan kesuburan.

Motif ayam Jago atau ayam jantan pada etnik Indonesia sendiri mengartikan kejantanan dan kejagoan. Dalam budaya Sumbawa, penekanan makna simbol ayam jantan bukan terutama pada makna kejagoan tapi pada makna kesadaran waktu, juga sikap berani menghadapi tantangan.

Ayam jantan, tegak di atas benteng kekukuhan tempat berpijak, membawa serta pada dirinya simbol-simbol kemauan keras, kebebasan berfikir, berjiwa besar untuk mencapai keseluruhan ilmu pengetahuan, kebahagiaan dan kesentosaan hidup dalam mengabdikan kepada kejayaan Nusa dan Bangsa.

10. **Motif Manusia**

Penggambaran motif manusia pada *kre alang* di atas menggambarkan manusia dengan bagian kepala, tangan dan badan. Motif manusia di atas dikombinasi dengan motif ayam jantan. Motif ini berada di dalam motif lasuji. Motif manusia tersebut dibuat dengan menggunakan warna hijau dan kuning.

Motif ornamen manusia ini menyimbolkan bentuk manusia. Ornamen ini dalam masyarakat sumbawa bermakna tentang kerakyatan, rakyat kecil, rakyat jelata, hidup sosial.

11. **Motif Bangka**



Gambar Desain XXX: **Motif Bangka** Gambar XXXI: **Motif Bangka**

Motif *Bangka* atau perahu merupakan simbol keabadian hubungan manusia dengan Tuhan. Motif ini disebut kapal jenazah digunakan untuk kendaraan jenazah menuju akhirat. Dalam perahu digambarkan manusia dan burung-burung sebagai roh. Motif ini sering muncul dalam berbagai benda hias maupun benda pakai. Motif hias seperti ini dijumpai pada *kre alang* lama.

Sejalan dengan itu Koentjaraningrat (1990) menyatakan bahwa sistem ekonomi terlebur kedalam unsur lain termasuk unsur religi. Adanya peralihan

fungsi perahu dari berfungsi profan ke fungsi sakral, karena perahu sebagai simbol unsur mata pencaharian hidup memiliki makna yang berkaitan dengan unsur struktur masyarakat dan sekaligus merupakan bagian dari prosesi ritus. Kondisi tersebut dengan sendirinya memiliki berbagai pola makna yang berkaitan dengan religi, seperti perahu sebagai wahana roh. Hal tersebut menjadikan berbagai simbol-simbol perairan dan juga nelayan dapat dengan mudah dimasukkan dalam unsur budaya yang lainnya seperti religi misalnya.

Dengan kata lain berbagai unsur kebudayaan satu dengan yang lainnya saling terkait sehingga unsur yang satu dapat dengan mudah menjadi bagian dari unsur lainnya. Begitu juga dengan upaya peletakan dan penggunaan bentuk-bentuk simbol yang selalu dikaitkan dengan unsur budaya lain menjadi simbol yang memiliki berbagai pola makna. Dengan demikian simbol dapat diterima dengan mudah dan memiliki legitimasi yang kuat. Manusia cenderung ingin selalu mengenang seluruh eksistensinya dalam batasan waktu yang panjang, sehingga membentuk aspek kesejarahan baik dalam kaitannya dengan perorangan maupun kelompok.

Perahu fungsinya praktis yaitu sebagai moda perairan, maka ide itu digunakan sebagai wahana roh ke alam arwah. Kondisi itu dimungkinkan karena mereka meletakkan unsur-unsur nelayan pada lokasi yang berdekatan unsur lain seperti prosesi kenaikan status sosial yang tentunya ada prosesi religi di dalamnya. Selain itu mereka juga membuat simbol-simbol mistis yang berkaitan dengan religi dan kosmologi sehingga fungsi praktis sebagai alat angkut manusia dapat digunakan sebagai alat angkut roh. Secara politis pembuatan simbol unsur nelayan pada lokasi-lokasi tertentu di masyarakat

sumbawa adalah upaya bagi kelompok bangsawan untuk mengikat masyarakat dalam sebuah tatanan kebudayaan. Bahwa unsur kebudayaan seperti mata pencaharian hidup memiliki makna tertentu. Untuk mengikat masyarakat dalam sebuah tatanan makna maka unsur kebudayaan dimaksud dimasukkan ke dalam unsur budaya lainnya seperti religi. Hal tersebut menghasilkan kontinuitas makna bahwa dalam perkembangan waktu mata pencaharian hidup sebagai nelayan memunculkan makna hanya dimiliki oleh nenek moyang para bangsawan.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Nama-nama dari motif ornamen pada *kre alang* Sumbawa yaitu motif *selimpat, lonto engal, kemang setange, pohon hayat, lasuji, pusuk rebong, gelampok, cepa, ayam jantan, manusia, bangka.*
2. Makna simbol dari *Kre Alang* sumbawa Dalam kebudayaan Sumbawa, kain tenun Sumbawa bukanlah sekedar membuat motif dan ornamen, kain tenun Sumbawa memiliki filosofi yang punya hubungan yang tidak dapat dipisahkan dengan pola kehidupan agraris warganya, kondisi alam dan lingkungan, representasi bentuk-bentuk kekerabatan dan kebersamaan dalam kehidupan komunal mereka.

Warna merah, coklat, dan hitam yang merupakan warna dominan songket *kre alang*. Warna hitam menunjuk simbol keabadian dan kebenaran. Warna merah diartikan berani berbuat apa pun demi membela kebenaran. Dalam kebudayaan sumbawa, ragam hias dalam kain songket *kre alang* akhirnya menunjuk pada pranata hidup dan kehidupan yang harmoni. Adanya hubungan antara manusia dengan Tuhan serta antara sesama manusia dengan alam.

Manusia haruslah sadar bahwa suatu saat akan kembali kepada Sang Pencipta. Karena itu, jagad raya sebagai karunia Ilahi adalah "perantara" untuk dimanfaatkan dalam kehidupan sosial yang menuntut adanya keserasian, keselarasan, dan saling hormat-menghormati sesama.

Pesan itu, terdapat pada puisi tradisional Sumbawa sebagai berikut,

Roh manusia akan ke luar dengan mulus dari badan (sakaratul maut), haruslah taat mengerjakan shalat secara benar (*Sai sati nyaman mate, laga murembit sembayang, lema nyaman nyawa lalo*). Sikap kodrati manusia seperti solidaritas sosial dan kebersamaan itu misalnya, mulai dibentuk sejak usia dini.

B. SARAN

Bertolak dari pembahasan penelitian di atas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Pemerintah daerah Kabupaten Sumbawa melestarikan motif ornamen *seni kelingking* dengan cara mendokumentasikan motif-motif tersebut dalam bentuk buku-buku, foto-foto, dan motif-motif ornamen tersebut dipublikasikan secara masif kepada masyarakat Sumbawa.
2. Agar pemerintah daerah Kabupaten Sumbawa meningkatkan usaha-usaha untuk melestarikan budaya daerah serta menjaga peninggalan-peninggalan budaya Samawa terutama *kre alang*. Pemerintah perlu membuat suatu konsep pelestarian *kre alang* sumbawa secara total dan terpadu dengan implementasi yang tidak hanya berupa bentuk visual saja, namun ditekankan pula pada konsepsi tatanan kehidupan masyarakat.
3. Pengetahuan dan pengertian mengenai seni *kelingking* pada *kre alang* haruslah disertai dengan informasi yang luas dan akurat tentang nilai-nilai simbolis seni *kelingking* daerah Sumbawa, terutama pada *Kre alang* Sumbawa. Dengan demikian diharapkan dapat memberikan manfaat

yang besar bagi masyarakat setempat, yaitu tidak kehilangan eksistensi dan kebanggaan terhadap budayanya, terutama pada seni *kelingking*, selain itu tetap dapat memajukan pariwisata daerah dan pelestarian budaya lokal, sehingga nantinya diharapkan terjadi asimilasi budaya yang positif pada budaya asli Sumbawa secara bertahap namun tetap dapat dikenal budaya tersebut oleh masyarakat Sumbawa.



DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anwar, K. 2006. *Bahasa Simbol Kre Alang*. Kompas (27 Oktober 2006).
- Arifin, I. 1996. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada Press.
- Dani.W.G. 2013.jurnal Kajian Maknasarung Songket. Yogyakarta
- Danesi, Marcel. 2011. *Pesan, Tanda dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Herusatoto, Budiono. 2008. *Symbolisme Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kartika, D. S & Perwira, N. G. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Keraf, G. 2004. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Kroeber dan Kluckhohn.2010 *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (dalam Munandar: 20),
- Masyhuri & Zainuddin, M. 2009. *Metodologi Penelitian, Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. Bandung: PT Refida Utama.
- Misnawati.Y.2016. *Makna Simbol Kain Songket Lombok*. Yogyakarta:UNY
- Moleong, L. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (revisi) Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Moleong, Lexy J. 1988. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soelaeman, M. M. 2010. *Ilmu Budaya Dasar: Suatu Pengantar*. Bandung: Reflika Aditama.
- Sunaryo, A. 2009. *Ornamen Nusantara: Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Dahara Prize.
- Syamsuri, Sukri A. dkk., 2014. *Pedoman penulisan Skripsi Makassar*. FKIP Unismuh Makassar
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.

Tim Reality.2008. *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia*. Surabaya: Realit Publis

Zulkarnain, A. 2011. *Kepemimpinan dalam Adat dan Rappang Tana Samawa*. Yogyakarta: Ombak.

[Http://ahmaddeiztin.blogspot.com/2010/09/identifikasi-suku-sumbawa-atau-tau.html](http://ahmaddeiztin.blogspot.com/2010/09/identifikasi-suku-sumbawa-atau-tau.html)

[Http://gokilgila.blogspot.com/2012/01/kerajinan-kre-alang-khas-sumbawa.html](http://gokilgila.blogspot.com/2012/01/kerajinan-kre-alang-khas-sumbawa.html)

[Http://kajiansekolah.com/kain-songket-dan-seni-kelingking/](http://kajiansekolah.com/kain-songket-dan-seni-kelingking/)

[Http://blogspot.com/2010/09/identifikasi-suku-sumbawa-.html](http://blogspot.com/2010/09/identifikasi-suku-sumbawa-.html)

[Https://photobersejarah di sumbawa.blogspot.com](https://photobersejarah.di.sumbawa.blogspot.com)

Wawancara :

“ Makna simbol sarung songket Sumbawa (Ibu Jaidah , 28 Oktober 2018. di Sumbawa)

“ Nama-Nama sarung songket Sumbawa (Pak Sudirman, 31 Oktober 2018. di Sumbawa)

“ Kebudayaan Sumbawa (Pak Agus, 3 November 2018. di Sumbawa)

“ Sarung songket Sumbawa (Ibu Sarfiah, 3 November 2018. Di Sumbawa)

“ Tentang adat istiadat Sumbawa (Saudara Ryan, 10 November 2018. Di Sumbawa)

LAMPIRAN



Gambar : XXXII

Foto Menuju Tempat Observasi



Gambar : XXXIII

Foto Bersama Pemerintah Desa Poto



Gambar : XXXIV
Persiapan Penggulungan Benang



Gambar : XXXV
Proses Penggulungan Benang



Gambar : XXXVI
Memasang Helaian Benang Pada Sisir



Gambar: XXXVII
Siap Menenun



Gambar :XXXVIII

Proses Penenunan Sarung Songket *Kre Alang*



Gambar : XXXIX

Mendokumentasikan Proses Pembuatan Sarung Songket *Kre Alang*



Gambar : XL
Proses Wawancara I



Gambar : XLI
Proses Wawancara II



Gambar :XLII

Dokumentasi Hasil Songket *Kre Alang*



Gambar: XLIII

Foto Bersama Informan Dan Hasil Songket *Kre Alang*